



Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dakwah di Tengah Polarisasi Media Sosial pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban

Muhammad Habib Ainur Rosyid ^{1*}, Dina Amalia ², Fitriani Luthfiyah Q.A ³, Dwi Aminatus Sa'adah ⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Indonesia

Email : amaliadina224@gmail.com

*Penulis Korespondensi: amaliadina224@gmail.com

Abstract. *The development of digital information technology has fundamentally transformed the ways university students access and interpret religious information. Social media platforms such as TikTok, Instagram, and YouTube have become primary spaces where students encounter diverse forms of religious content, ranging from educational dakwah to provocative narratives that may trigger tension and conflict. This phenomenon creates both opportunities and challenges for shaping religious moderation, particularly among first-semester students who are in the formative stage of constructing their intellectual and religious identities. This study aims to explore in depth the dynamics of religious moderation among first-semester students at IAINU Tuban within the context of digital polarization. A descriptive qualitative method was employed, utilizing semi-structured interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed through thematic processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students exhibit high social media engagement and are frequently exposed to short dakwah content circulated through algorithmic mechanisms. However, they also confront digital polarization characterized by emotional disputes, informational bias, and negative perceptions of other religious groups. While students demonstrate an initial understanding of religious moderation—such as wisdom, tolerance, and resistance to provocation—they have not fully developed adequate religious digital literacy to critically evaluate extreme content. This research concludes that social media simultaneously serves as a medium for dakwah and a site of polarization, highlighting the need for systematic reinforcement of digital literacy and religious moderation within Islamic higher education.*

Keywords: *Digital Da'Wah, Digital Literacy, Digital Polarization, Religious Moderation, Social Media.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa mengakses dan memaknai informasi keagamaan. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam menemukan konten keagamaan yang beragam, mulai dari dakwah edukatif hingga narasi yang bernuansa provokatif. Fenomena ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan moderasi beragama, terutama bagi mahasiswa semester awal yang sedang berada pada fase pencarian identitas intelektual dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika moderasi beragama mahasiswa semester 1 IAINU Tuban di tengah polarisasi media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan sering terpapar konten dakwah singkat yang disebarakan melalui mekanisme algoritma. Meskipun demikian, mereka juga menghadapi paparan polarisasi digital yang memunculkan perdebatan emosional, bias informasi, dan persepsi negatif terhadap kelompok keagamaan lain. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki pemahaman awal tentang moderasi beragama, seperti sikap bijak, toleran, dan tidak mudah terprovokasi, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital keagamaan yang memadai untuk menyaring konten ekstrem. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang dakwah sekaligus arena polarisasi sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan pembinaan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Literasi Digital, Media Sosial, Moderasi Beragama, Polarisasi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, serta membangun pemahaman sosial-keagamaan. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling dominan dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat, termasuk mahasiswa. Melalui TikTok, Instagram, YouTube, dan platform lainnya, berbagai narasi—baik yang bersifat informatif, moderat, maupun ekstrem beredar dengan cepat dan masif. Kondisi ini menyebabkan ruang digital tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga arena kontestasi wacana keagamaan yang sering kali memunculkan polarisasi dan fragmentasi (Tufekci, 2017)(Boyd, 2014).

Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, moderasi beragama merupakan konsep penting untuk menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan sikap anti-kekerasan dalam memahami keberagaman. Nilai-nilai ini telah lama diarusutamakan dalam kebijakan nasional, termasuk melalui penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, pada era digital, upaya tersebut menghadapi tantangan baru akibat meningkatnya disinformasi, ujaran kebencian, dan penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif melalui media sosial (Indonesia, 2019)(Musyrifah, 2024).

Mahasiswa semester 1 IAINU Tuban merupakan kelompok yang sangat intens menggunakan media sosial dan berada pada fase awal pembentukan identitas keilmuan serta religius. Di tahap ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh polarisasi digital yang dapat memengaruhi cara pandang, sikap keberagaman, dan respons terhadap perbedaan. Paparan terhadap konten dakwah digital yang beragam, mulai dari yang moderatif hingga yang provokatif, berpotensi membentuk konstruksi keberagaman mahasiswa secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam menghadapi arus konten keagamaan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media digital dan keberagaman, namun belum banyak yang secara khusus menelaah dinamika moderasi beragama pada mahasiswa baru perguruan tinggi Islam dalam situasi polarisasi media sosial. Celah inilah yang menjadi urgensi sekaligus kebaruan penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dakwah moderat serta bagaimana mahasiswa semester 1 IAINU Tuban menegosiasikan nilai moderasi beragama di tengah derasnya polarisasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam penguatan moderasi

beragama di lingkungan pendidikan tinggi Islam serta penyusunan strategi dakwah digital yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan karakter generasi digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini menguraikan konsep-konsep utama yang menjadi landasan penelitian, meliputi moderasi beragama, era digital dan transformasi media sosial, polarisasi digital, serta dakwah di ruang virtual. Selain itu, bagian ini juga mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar argumentasi dan pijakan akademik dalam menganalisis fenomena yang dikaji.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan, tidak berlebih-lebihan, serta mampu menghargai perbedaan pandangan keagamaan, budaya, maupun sosial. (Indonesia, 2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang yang berada di tengah (wasathiyah), menghindari ekstremisme, serta mengedepankan toleransi, kemanusiaan, dan anti-kekerasan.

2. Era Digital dan Media Sosial

Era digital telah mengubah pola komunikasi, penyebaran informasi, dan interaksi sosial secara fundamental. Media sosial berfungsi sebagai ruang produksi dan konsumsi wacana keagamaan. (Tufekci, 2017) menyebutkan bahwa algoritma platform digital memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan memengaruhi perilaku pengguna.

3. Polarisasi Media Sosial

Polarisasi media sosial adalah kondisi terbelahnya kelompok pengguna berdasarkan preferensi ideologis (Sugiono, 2021). menjelaskan bahwa polarisasi diperkuat oleh echo chamber yang membuat pengguna hanya terpapar pada pandangan yang selaras dengan keyakinannya.

4. Dakwah di Era Digital

Dakwah digital adalah penyampaian pesan keagamaan melalui platform digital. (Anica, 2021) menegaskan bahwa dakwah digital menuntut kreativitas, pemahaman karakteristik media, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan generasi digital.

5. Penelitian Terdahulu

(Yuliawati & Asri, 2022) menemukan bahwa mahasiswa sering menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan. Penelitian oleh (Aramiko & Fahmi, 2024) menunjukkan bahwa konten dakwah digital yang edukatif dan moderat dapat

memperkuat sikap keberagamaan yang inklusif pada mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena moderasi beragama mahasiswa semester 1 IAINU Tuban dalam konteks polarisasi media sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses, pengalaman, serta perspektif informan mengenai dinamika keberagamaan di ruang digital (Creswell, 2018). Penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan data apa adanya sekaligus memberikan interpretasi berdasarkan teori dan temuan empiris.

Desain Penelitian

Desain penelitian berfokus pada eksplorasi pengalaman mahasiswa dalam memahami dan merespons isu moderasi beragama di tengah paparan konten keagamaan yang terpolarisasi. Data dikumpulkan secara naturalistik pada lingkungan kampus dan ruang digital mahasiswa sehingga peneliti dapat menangkap makna yang muncul secara kontekstual.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 1 IAINU Tuban pada tahun akademik berjalan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Adapun kriteria informan adalah:

1. mahasiswa aktif dan rutin menggunakan media sosial;
2. memiliki pengalaman mengakses konten keagamaan digital;
3. memiliki pandangan terkait moderasi beragama;
4. bersedia berpartisipasi dalam wawancara.

Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation) ketika informasi baru sudah tidak muncul lagi (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama, pengalaman mereka menghadapi polarisasi digital, dan dampaknya terhadap praktik keberagamaan. Pedoman wawancara dibuat fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan respons informan (Bogdan & Biklen, 2017).

2. Observasi

Observasi dilakukan pada aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus dan interaksi mereka di media sosial. Teknik ini membantu peneliti mengamati perilaku keberagamaan, ekspresi, dan respons mahasiswa terhadap konten keagamaan yang muncul di ruang digital.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip digital, tangkapan layar interaksi media sosial, dokumen institusional kampus, serta literatur ilmiah terkait moderasi beragama dan media digital. Dokumentasi berfungsi sebagai penguat analisis serta verifikasi data lapangan.

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap:

1. Reduksi Data

Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti pemahaman moderasi beragama, paparan polarisasi digital, dan dinamika keberagamaan mahasiswa.

2. Penyajian Data

Menyajikan informasi dalam bentuk narasi deskriptif, bagan kategori, atau matriks tematik untuk membantu melihat hubungan antarvariabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan temuan penelitian secara bertahap dan memverifikasinya melalui pengecekan silang data dan diskusi dengan informan serta kolega penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai pengalaman mahasiswa semester 1 IAINU Tuban dalam menggunakan media sosial serta implikasinya terhadap moderasi beragama di tengah polarisasi digital. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan berinisial F (Firda), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan menghubungkan hasil wawancara dengan konsep teoritis terkait moderasi beragama, literasi digital, dan dinamika dakwah di era digital.

Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang relatif tinggi, yakni sekitar tiga hingga lima jam per hari. Platform yang paling sering diakses meliputi TikTok, Instagram, dan YouTube, dengan TikTok dan Instagram dipilih karena kontennya yang singkat, cepat, dan mudah dijangkau. Informan menyatakan bahwa “media sosial yang paling sering saya pakai itu TikTok dan Instagram, dalam sehari

saya bisa membuka media sosial sekitar 3–5 jam.” Pola penggunaan ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang cenderung mengonsumsi micro-content yang didorong oleh mekanisme algoritma (Tufekci, 2017). Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya keterpaparan terhadap informasi keagamaan dan potensi polarisasi yang muncul dari interaksi digital.

Paparan terhadap Konten Dakwah Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa informan cukup sering terpapar konten dakwah melalui halaman For You Page (FYP) TikTok dan reels Instagram. Konten tersebut meliputi ceramah singkat, edukasi agama, hingga storytelling bermuatan moral. Informan menjelaskan, “saya cukup sering menemukan konten dakwah biasanya lewat FYP TikTok atau reels Instagram.” Hal ini mencerminkan luasnya jangkauan dakwah digital dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa. Meski demikian, variasi kualitas konten menuntut adanya literasi digital dan religius yang memadai agar mahasiswa mampu membedakan antara pesan dakwah yang kredibel dan konten provokatif (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, paparan terhadap dakwah digital menjadi peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam membangun keberagaman yang moderat.

Polarisasi Media Sosial dan Interaksi Keagamaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan sering mendapati perdebatan keagamaan di media sosial, khususnya terkait isu-isu sensitif seperti perbedaan mazhab dan praktik ibadah tertentu. Informan menyatakan bahwa “kadang perdebatan itu berubah jadi saling serang dan kurang sehat,” yang menunjukkan bahwa ruang digital tidak jarang menjadi arena polarisasi keagamaan (Ulfa, 2024). Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa algoritma media sosial memperkuat echo chamber dan memiskinkan ruang dialog. Mahasiswa yang belum memiliki fondasi moderasi beragama yang kuat berisiko terpengaruh oleh narasi ekstrem yang berkembang di media sosial.

Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa

Media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap interaksi keagamaan. Media sosial juga menyediakan ruang strategis bagi penyebaran wacana keagamaan moderat, dialog lintas iman, serta penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Sejumlah tokoh dan komunitas keagamaan memanfaatkan media sosial sebagai medium dakwah yang inklusif dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial (Azra, 2017).

Meskipun ruang digital sarat dengan dinamika polarisasi, informan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai prinsip moderasi beragama. Menurutnya, moderasi beragama berarti bersikap bijak, tidak mudah terprovokasi, serta menghargai perbedaan. Informan

menegaskan bahwa “moderasi beragama penting supaya kita tidak gampang terprovokasi... dan menghargai perbedaan pandangan agama.” Pemahaman ini selaras dengan konsep wasathiyah yang menekankan nilai keseimbangan, toleransi, dan anti- kekerasan sebagaimana dipromosikan oleh (Indonesia, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki landasan pemahaman yang dapat menjadi benteng terhadap arus narasi intoleran.

Dampak Polarisasi terhadap Persepsi Keberagamaan Mahasiswa

Penelitian menemukan bahwa paparan polarisasi digital berpengaruh terhadap cara mahasiswa memandang kelompok keagamaan tertentu. Informan mengungkapkan bahwa konten ekstrem kadang menimbulkan keraguan dan prasangka, bahkan membuat mahasiswa “ikut terbawa suasana” tanpa memahami konteks secara menyeluruh. Temuan ini menguatkan pandangan (Boyd, 2014) bahwa mahasiswa tahun pertama berada pada fase pembentukan identitas intelektual dan religius sehingga rentan terhadap narasi yang emosional dan provokatif. Dengan demikian, polarisasi digital bukan sekadar fenomena wacana, tetapi turut memengaruhi konstruksi keberagamaan mahasiswa.

Tantangan Dakwah di Tengah Arus Konten Digital

Menurut informan, tantangan terbesar dakwah digital terletak pada persaingannya dengan konten hiburan yang mendominasi preferensi mahasiswa. Konten dakwah yang panjang, kaku, atau kurang menarik berpotensi diabaikan oleh pengguna media sosial. Informan menyatakan bahwa “banyak mahasiswa lebih fokus ke konten viral, jadi pendakwah harus pintar mengemas pesan.” Temuan ini sejalan dengan (Anica, 2021) yang menegaskan bahwa strategi dakwah digital harus kreatif, relevan, dan komunikatif agar dapat bersaing dalam ekosistem media. Oleh karena itu, pendakwah perlu mengadaptasi metode penyampaian agar pesan keagamaan tetap substansial namun mampu mengikuti pola komunikasi generasi digital.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola dakwah Islam. Media sosial dan platform digital kini menjadi ruang baru penyampaian pesan keagamaan yang bersifat cepat, masif, dan lintas batas. Namun, derasnyanya arus konten digital menghadirkan tantangan serius bagi dakwah, terutama karena pesan keagamaan harus bersaing dengan berbagai konten hiburan, politik, dan budaya populer yang lebih menarik secara visual dan emosional. Kondisi ini menyebabkan dakwah berisiko kehilangan perhatian audiens jika tidak dikemas secara kreatif dan komunikatif, tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Nurdin, 2019).

Saran Mahasiswa untuk Penguatan Dakwah Moderat di Media Sosial

Informan memberikan saran agar pendakwah digital menyajikan konten yang informatif, singkat, positif, dan tidak memicu konflik. Ia juga menekankan perlunya sikap tidak menggurui

serta openness terhadap perbedaan dalam penyampaian dakwah. “Penting membuat konten yang informatif, singkat, dan tidak memicu konflik,” demikian disampaikan informan. Saran ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menginginkan dakwah yang lebih dialogis, inklusif, dan empatik. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip moderasi beragama serta etika dakwah di era digital, yang menempatkan keseimbangan, toleransi, dan kedamaian sebagai landasan utama penyebaran nilai keagamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai moderasi beragama mahasiswa semester 1 IAINU Tuban di era digital, ditemukan bahwa media sosial menjadi ruang yang sangat dominan dalam kehidupan religius mahasiswa. Intensitas penggunaan yang tinggi, terutama pada platform TikTok, Instagram, dan YouTube, menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan. Dakwah digital muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ceramah singkat hingga storytelling keagamaan, sehingga memperluas jangkauan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Namun, paparan terhadap konten keagamaan tersebut tidak lepas dari tantangan berupa polarisasi digital. Perdebatan sensitif terkait mazhab, praktik ibadah, dan isu-isu keagamaan lain seringkali berkembang menjadi konflik emosional yang mempengaruhi cara mahasiswa memandang kelompok keagamaan tertentu. Lingkungan digital yang dipengaruhi algoritma turut memperkuat echo chamber, sehingga mahasiswa lebih mudah terpapar narasi-narasi ekstrem yang berpotensi mengikis nilai toleransi.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama, yaitu dengan menekankan pentingnya sikap bijak, kemampuan mengendalikan emosi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama dipandang sebagai prinsip penting dalam menyaring informasi dan mencegah provokasi digital. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi digital dan literasi agama bagi mahasiswa agar mampu menyikapi dinamika keberagamaan di ruang digital secara proporsional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial merupakan ruang dakwah sekaligus arena polarisasi. Mahasiswa membutuhkan pembimbingan akademik dan keagamaan agar nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dengan baik sehingga menjadi pondasi untuk menghadapi kontestasi wacana religius di ruang digital.

Sebagai saran, lembaga pendidikan tinggi Islam, termasuk IAINU Tuban, perlu memperkuat program literasi digital religius yang terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Penguatan ini mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi,

memahami konteks keagamaan, serta menyikapi perbedaan secara bijak. Mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam merespons perdebatan keagamaan serta menghindari konsumsi konten ekstrem yang dapat menimbulkan prasangka dan intoleransi. penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak informan agar dapat menggambarkan pola keberagaman mahasiswa secara lebih komprehensif, serta menambahkan metode triangulasi yang lebih luas untuk memperkuat validitas temuan.

Dengan demikian, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi fondasi berpikir dan bertindak bagi mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di media sosial. Moderasi menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan keberagaman yang damai, adaptif, dan harmonis di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Anica, M. (2021). Digital da'wah and communication strategies in contemporary Islamic discourse. *In Journal of Islamic Media Studies* (Vol. 5, Issue 2).
- Aramiko, G., & Fahmi, Z. (2024). MERAWAT TOLERANSI DI RUANG VIRTUAL: DAKWAH ISLAM MODERAT SEBAGAI STRATEGI KONTRA-RADIKALISME. 3, 159-168.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global*. Mizan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (6th ed.). Pearson.
- Boyd, danah. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, F. T. R. I., Studi, P., Dan, K., Islam, P., Ushuluddin, F., Dan, A., Islam, U., & Mahmud, N. (2025). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG METODE DAKWAH DI ERA DIGITAL STUDENT PERCEPTIONS OF DA'WAH METHODS IN THE DIGITAL ERA.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Kemenag RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musyrifah, F. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF. 1(2), 31-44.

- Nurdin. (2019). *Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan di Era Media Baru*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 1-15.
- Sugiono, S. (2021). *ANTI-VAKSIN COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (PERSPEKTIF ECHO CHAMBER) POLARIZATION AS THE IMPACT OF STRENGTHENING OF ANTI-VACCINE GROUPS IN SOCIAL MEDIA (ECHO CHAMBER PERSPECTIVE)*.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.
- Ulfa, M. (2024). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society *Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi* Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43-63.
- Yuliawati, D., & Asri, F. (2022). Religious engagement of students through social media content: Patterns and implications. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 55-70.